

BAB I : PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Memasuki era yang semakin berkembang, banyak isu yang perlu menjadi perhatian salah satunya isu kondisi bonus demografi, dengan adanya transisi perubahan struktur penduduk, maka negara akan mengalami *aging population*. *Aging population* merupakan fase pergeseran struktur penduduk yang awalnya lebih banyak pada penduduk muda mejadi lebih banyak penduduk tua¹. *Aging population* biasanya diukur berdasarkan persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas. Selain itu, fenomena ini ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran. Hal ini juga sesuai penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 yang mengatakan fenomena penuaan atau *aging population* penduduk terjadi seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, meningkatnya kesejahteraan rakyat, dan perbaikan dalam pelayanan kesehatan².

Aging population merupakan fenomena global yang pasti akan dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Secara global, peningkatan usia harapan hidup ini telah dialami oleh negara di dunia sejak tahun 1950. Pada periode 2015-2050 *elderly population* atau populasi lansia yang sudah berusia 60 tahun ke atas meningkat hampir dua kali lipat yang semula sebanyak 12% menjadi 22%³. Fenomena ini dimulai dari negara negara maju seperti Jepang dengan populasi 30% merupakan *elderly population*, lalu pada saat ini negara-negara berkembang yang mengalami perubahan ini, hal ini juga menjadi fokus dunia karena pada negara berkembang terutama pada negara di Asia dan Afrika hal ini bisa menjadi peluang ataupun tantangan⁴.

Indonesia telah memasuki fenomena *aging population* sejak tahun 2021, yang ditandai dengan peningkatan jumlah lansia sebanyak 4% dalam satu dekade.

Pada tahun 2023, sebanyak 12% atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia adalah *elderly population*, pesentase ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 20% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2045. Piramida penduduk tahun 2045 diproyeksikan bersifat stasioner, dengan puncak piramida yang lebih melebar. Struktur Piramida stasioner ini menunjukkan bahwa Indonesia akan memiliki komposisi penduduk yang didominasi oleh kelompok usia tua⁵.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Sebuah wilayah dikategorikan memiliki struktur penduduk tua apabila persentase lansianya mencapai 10% atau lebih. Pada tahun 2023, persentase lansia di seluruh provinsi di Indonesia (38 provinsi) berada di atas 6% dengan 18 provinsi diantaranya telah mencapai persentase diatas 10%. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2023, Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi pertama dengan persentase lansia tertinggi, yakni sebanyak 16,02%. Jawa Timur dan Jawa Tengah menempati posisi berikutnya dengan persentase masing-masing 15%⁵.

Pada tahun 2020 Sumatera Barat mencapai memasuki fenomena *aging population* yang mana terjadi peningkatan *elderly population* sebesar 2,75% dari tahun 2010 menjadi 10,83%. Kondisi ini membawa provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memasuki *aging population*. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jika provinsi Sumatera Barat juga telah memasuki awal dari *aging population*, yang mana dari 5,75 juta orang penduduk di wilayah Sumatera barat sebanyak 92.259 nya merupakan *elderly population*⁵.

Fenomena *aging population* memiliki dampak yang harus diperhatikan karena dapat menjadi dampak positif sekaligus juga dapat menjadi dampak negatif. Jika pemerintah tidak memiliki persiapan dalam menghadapi fenomena ini, maka yang akan terjadi adalah meningkatnya ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk

usia produktif. Kecenderungan peningkatan rasio ketergantungan ini dapat menjadi gambaran bahwa makin lama beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif akan makin cenderung meningkat⁶.

Situasi ini menyebabkan individu usia produktif mengalami kesulitan dalam mengalokasikan investasi secara optimal untuk generasi penerus maupun untuk persiapan masa tua mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka masih harus memenuhi kebutuhan generasi yang lebih tua. Terlebih lagi, sekitar 80 persen lansia hidup dalam kondisi kemiskinan, yang angkanya relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya⁷.

Meningkatnya angka ketergantungan tersebut akan menjadi beban bagi populasi usia produktif sehingga tak jarang lansia akan terabaikan atau dititipkan ke Panti Tresna Werdha atau panti tresna werdha.

Menurut data yang terdapat di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat terdapat dua buah Panti Tresna Werdha yang dikelola yakni Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih di Sicincin sebanyak 110 orang lansia dan juga Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu di Batusangkar sebanyak 70 orang lansia. Berdasarkan survey awal yang dilakukan diketahui jika Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin berlokasi di Jl. Raya Padang–Bukittinggi KM 48, Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Sejak didirikan pada tahun 1978, panti ini telah menjadi tempat perlindungan bagi lanjut usia terlantar di Sumatera Barat. Panti ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 1,7 hektar yang mencakup berbagai fasilitas seperti gedung kantor, 13 wisma, masjid, aula, dapur, garasi mobil dinas, pos keamanan, dan workshop

Terdapat perdebatan mengenai lansia yang dititipkan di panti tresna werdha, yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang ada di masyarakat. Kondisi ini

menyebabkan masyarakat, bahkan lansia itu sendiri, memiliki pandangan negatif terhadap keluarga yang menitipkan lansia di Panti Tresna Werdha. Akibatnya, lansia sering merasakan perasaan tersisihkan atau dibuang. Pada dasarnya, lansia merupakan kelompok yang rentan, tidak berdaya, serta seringkali mengalami marginalisasi. Perasaan-perasaan tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha tersebut, kualitas hidup yang menurun berdampak pada psikologis dan fisik lansia seperti stress, depresi, menurunnya kesehatan hingga menyebabkan kematian⁸.

Penting bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda, usia produktif, hingga pralansia untuk memberikan perhatian lebih terhadap isu-isu terkait lansia. Apabila kesejahteraan, kesehatan, dan peran sosial lansia tidak dijaga dan ditingkatkan, maka kelompok ini berisiko menjadi beban bagi usia produktif, baik dalam lingkup keluarga maupun pada tingkat nasional. Kondisi kesehatan lansia yang memburuk juga akan berdampak pada meningkatnya pengeluaran negara di sektor kesehatan⁷.

Berdasarkan hal ini, dapat diketahui jika kualitas hidup lansia merupakan aspek yang harus mendapat perhatian serius. Hal ini sejalan dengan slogan WHO, yaitu "*No One Left Behind*", yang berarti tidak ada seorang pun yang tertinggal, serta berfokus pada kelompok rentan, dalam hal ini lansia. Menurut pernyataan WHO, kualitas hidup merupakan persepsi seseorang mengenai posisinya dalam budaya dan sistem nilai tempat ia tinggal. Untuk mengukur kualitas hidup manusia, dinilai dari empat dimensi yang telah ditentukan, yaitu dimensi kesehatan fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial dan lingkungan. Berdasarkan model Kualitas hidup oleh Ferrans Kualitas Hidup dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terbagi kedalam 2

komponen utama yakni karakteristik individu dan karakteristik lingkungan yang berujung pada baik atau buruknya kualitas hidup seseorang⁹.

Sebagian besar lansia memiliki kesulitan dalam menerima dan mengatasi proses penuaan. Panti Tresna Werdha menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada lansia, terutama bagi mereka yang tidak memiliki keluarga atau yang menghadapi keterbatasan sumber daya dalam keluarga. Terdapat berbagai konsekuensi yang memengaruhi kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha cenderung lebih rendah dibandingkan lansia yang tinggal di komunitas atau rumah¹⁰.

Sebanyak 69% lansia di Indonesia mengalami kesepian ringan, 11% mengalami kesepian sedang, dan 2% sisanya mengalami kesepian berat¹¹. Kesepian merupakan kondisi seseorang merasa sendiri dan terasing, sehingga kesepian dikatakan sebagai masalah kesehatan mental utama yang dapat mempengaruhi kehidupan lansia¹². Kesepian pada lansia berhubungan dengan keinginan untuk mengakhiri hidup, menurunkan emosi yang positif, penurunan kualitas tidur.

Kesepian berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif serta meningkatkan kemungkinan seseorang mengidap demensia, yang jika tidak ditangani dapat berujung pada penyakit Alzheimer. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh *US National Library of Medicine National Institutes of Health*, kesepian diketahui memiliki dampak yang mematikan dengan risiko yang setara dengan mengonsumsi 15 batang rokok setiap harinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nancy pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa orang yang mengalami kesepian

memiliki kemungkinan 50% lebih tinggi untuk meninggal lebih awal dibandingkan dengan mereka yang tidak merasakan kesepian^{13,14}.

Lansia yang tinggal di panti tresna werdha biasanya lebih jarang dikunjungi oleh keluarga, yang berdampak pada psikologis lansia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alkriskiana (2015), kurangnya kunjungan keluarga berpengaruh pada kualitas tidur, makan serta keinginan untuk keluar dari panti tresna werdha tersebut. Selain itu, perasaan kesepian, kecemasan, hingga dapat menyebabkan lansia kesulitan untuk merasakan kebahagiaan¹⁵.

Sebuah studi perbandingan mengenai tingkat kesepian pada lansia yang tinggal dengan keluarga dan di panti tresna werdha mengungkapkan bahwa 26,7% lansia yang tinggal bersama keluarga tidak mengalami kesepian, sedangkan hanya 8,9% lansia di panti tresna werdha yang tidak merasakan kesepian. Temuan ini menunjukkan bahwa lansia yang tidak mengalami kesepian lebih banyak ditemukan di lingkungan keluarga dibandingkan di Panti Tresna Werdha¹⁶.

Lansia pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lemah, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari dan berdampak pada penurunan kualitas hidup. Wreksoatmodjo (2013) menyatakan bahwa lansia yang tinggal di Panti Wredha memiliki tingkat aktivitas yang lebih rendah, baik dalam aspek fisik maupun kognitif, dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarganya. Aktivitas fisik diketahui berpengaruh terhadap fungsi kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso T. (2011), yang menyatakan bahwa aktivitas fisik dapat memperlambat bahkan mencegah penurunan fungsi kognitif atau demensia¹⁷.

Lansia terkadang diikuti oleh gangguan kronis, dan komorbiditas (Ghos 2020). Lansia yang menderita penyakit kronis lebih dari satu disebut komorbid, yang mana

penyakit lainnya adalah berupa penyakit penyerta yang mungkin ada indikasi memperberat kondisi sebelumnya. Komorbiditas tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kualitas hidup lansia¹⁸.

Pada lansia, kualitas hidup sering kali menurun akibat berbagai keterbatasan fisik, ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari, dan penyakit kronis yang diderita. Komorbiditas memperberat beban kesehatan lansia karena masing-masing penyakit dapat saling memengaruhi, memperparah kondisi klinis, serta menambah kompleksitas pengobatan dan perawatan.

Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penyakit komorbid yang diderita lansia, maka semakin rendah pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya tingkat nyeri, keterbatasan mobilitas, kecemasan terhadap kondisi kesehatan, serta meningkatnya kebutuhan akan dukungan dan perawatan. Lansia yang memiliki penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit jantung koroner, umumnya menunjukkan tingkat kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan lansia yang tidak memiliki penyakit tersebut¹⁹.

Di Indonesia, prevalensi penyakit tidak menular pada lansia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Riskesdas (2023), lebih dari 60% lansia di Indonesia menderita dua atau lebih penyakit kronis. Hal ini menunjukkan bahwa komorbiditas menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan lansia di panti sosial atau lembaga perawatan²⁰.

1.2 Rumusan Masalah

Aging population merupakan fenomena global yang pasti akan dihadapi oleh seluruh negara di dunia, fenomena ini adalah fase pergeseran struktur penduduk yang

awalnya lebih banyak pada penduduk muda mejadi lebih banyak penduduk tua. Suatu kejadian secara global peningkatan usia harapan hidup ini telah dialami oleh negara di dunia sejak tahun 1950, yang mana pada periode 2015-2050 secara global populasi penduduk yang berusia 60 tahun keatas meningkat hampir dua kali lipat yang mana semula sebanyak 12% dari populasi adalah lansia menjadi 22% populasi adalah lansia. Indonesia sudah memasuki fenomena ini pada tahun 2021 dan per tahun 2023 terjadi peningkatan persentase penduduk lansia sebanyak 12 %, Di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 persentase lansia sebanyak 10,83% yang mana terjadi peningkatan sebesar 2,75% dari tahun 2010.

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor dari segi psikologis, fisik, lingkungan, sosial, hingga karakteristik individu. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansiadi Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025
2. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025
3. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi aktivitas fisik lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025

4. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi komorbiditas lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025
5. Untuk mengetahui hubungan kesepian dengan hualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025
6. Untuk mengetahui hubungan komorbiditas dengan kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025
7. Untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, informasi tambahan, dan pedoman akademisi mengenai Hubungan Kesepian, Komorbiditas dan Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menerapkan sekaligus memanfaatkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk memperluas pengetahuan mengenai hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Panti Tresna Werdha

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna

Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025 sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025 dan dapat menjadi bahan pertimbangan pembuatan kebijakan dan program dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia sehingga menjadi lansia yang produktif dan tidak terabaikan

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman ilmiah yang bermanfaat sekaligus memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, terutama di bidang kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat dan mengetahui hubungan kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik terhadap kualitas hidup lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-Juni yang berlokasi di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan populasi sebanyak 97 orang serta sampel 89 orang. Variabel penelitian ini adalah kesepian, komorbiditas dan aktivitas fisik dengan kualitas hidup lansia dengan analisis univariat dan bivariat.